

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan buruknya keadaan anak atau terhambatnya pertumbuhan linear anak akibat akumulasi berbagai faktor yang terjadi dalam waktu yang lama. Keadaan tersebut dapat dilihat berdasarkan *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari -2 standar deviasi (SD) yang diklasifikasikan pendek dan sangat pendek (Persagi, 2010). Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TN2PK 2017) menyebutkan stunting merupakan kegagalan pertumbuhan anak balita akibat kurangnya gizi kronis pada anak sehingga anak terlalu pendek pada usianya yang baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Secara global, prevalensi stunting pada tahun 2019 adalah 144,0 juta atau sebesar 21,2% pada anak dibawah usia 5 tahun (UNICEF *et al.*, 2019). Pada tahun 2017 Indonesia sebagai Negara tertinggi di Asia dengan Prevalensi 14,8 % (WHO, 2019).

Stunting dapat menghambat pertumbuhan linier potensial yang seharusnya dapat dicapai oleh anak. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Stunting juga merupakan masalah gizi yang banyak ditemukan pada anak-anak di Indonesia (Ana, 2019). Menurut pokok-pokok hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019, prevalensi *stunting* di Indonesia pada anak dibawah usia 5 tahun yaitu sebesar 27,67%.

*Global Nutrient Report* (2018) menyebutkan bahwa Negara Indonesia mendapatkan urutan dengan Negara ke 5 di dunia dengan prevalensi 37,0%. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkn dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes, 2018). Hasil survei PSG di Jawa Barat pada tahun 2017 menunjukkan angka kejadian stunting di Jawa Barat yaitu sebanyak 25,6 % (PSG, 2017). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan meliputi faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan pendamping asi yang tidak adekuat, pemerian Air Susu Ibu (ASI) serta penyakit infeksi. Keempat diatas tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa konteks seperti pendidikan, kultur sosial, kesehatan dan layanan kesehatan, politik ekonomi, sistem pangan dan agrikultur serta air, sanitasi dan lingkungan (WHO, 2018). Faktor keluarga dan rumah tangga adalah faktor utama sebelum factor-faktor yang lainnya, keluarga merupakan orang yang berperan dalam tumbuh kembang anak sejak fertilisasi hingga dewasa, oleh karena itu, perbaikan yang dilakukan dalam mengatasi stunting yaitu dengan melakukan pencegahan serta menindak lanjuti program kesehatan di bidang nutrisi.

Gerakan global Nutrisi (*Scaling Up Nutrition*) telah merekomendasikan terkait kerangka intervensi untuk mengatasi stunting di dunia, kerangka intervensi di Indonesia sendiri memiliki dua program kerja, yaitu program gizi sensitif dan program kerja gizi spesifik. Salah satu kegiatan intervensi gizi sensitif berhubungan langsung dengan keluarga yaitu memberikan pendidikan pengasuhan orang tua terkait dengan pola asuh dalam pemberian makan (TN2PK, 2017).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dan yang lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Ali, 2010). Salah satu fungsi keluarga dalam fungsi perawatan kesehatan salah satunya yaitu pemberian makanan yang sehat dan seimbang (Friedman, 2010). Sesuai pendapat Arif & Agus (2018) bahwa faktor keluarga merupakan menentukan status gizi seperti dukungan keluarga dalam pola asuh pemberian makan yang dapat mempengaruhi angka kecukupan gizi anggota keluarga, karena pola asuh makan penting dalam pemenuhan nutrisi agar dapat terhindar dari penyakit dan infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza (2018) menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan, perhatian dan perlakuan ibu kepada anak, penyusunan menu, pengelolaan dan penyajian serta cara pemberian makanan kepada anak balita 53,1% mengakibatkan anak mengalami gizi kurang, dan apabila tetap dipertahankan dalam jangka yang lama akan mengakibatkan anak mengalami stunting. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmayana et al (2014) menyebutkan bahwa 82,45% ibu yang memberikan pola asuh makan yang kurang baik dalam perhatian atau dukungan kepada anaknya dalam hal memberikan makanan, cara makan sehat dan bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan dapat mengakibatkan anak mengalami stunting.

Dalam pemberian makan yang baik sangat penting untuk menunjang status gizi anak seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiara et al (2017) pemberian makan yang baik tidak hanya asupan nutrisi yang bergizi saja tetapi harus ada peran orang tua atau ibu dalam pemberian makan pada anak seperti adanya kehadiran ibu untuk mengawasi makan anak, sehingga dapat terkontrol dan menghindari dari status gizi yang buruk.

Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 menyebutkan 5 wilayah kerja Puskesmas yang memiliki angka stunting tertinggi yaitu Tamansari sebanyak (22,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa angka stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya yaitu wilayah kerja Puskesmas Tamansari dengan jumlah angka stunting anak balita tahun 2019 sejumlah 698 dengan kategori pendek sejumlah 501 anak dan kategori sangat pendek sejumlah 197 anak (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2019).

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita dengan berdasarkan *Literature review*.

## **B. Rumusan Masalah**

Stunting merupakan merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan buruknya keadaan anak atau terhambatnya pertumbuhan linear anak akibat akumulasi berbagai faktor yang terjadi dalam waktu yang lama. Faktor penyebab stunting seperti faktor keluarga dan rumah tangga, faktor pemberian Air Susu Ibu (ASI), faktor pemberian makan yang tidak adekuat dan infeksi. dalam faktor pemberian makan yang tidak adekuat tidak hanya dalam asupan nutrisi tetapi dalam hal orang tua memberikan pengasuhan terhadap anak dalam hal pemberian makan, seperti hal dukungan, pengawasan dan pengaturan. hal tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap status gizi anak, sehingga dapat menimbulkan tidak sesuainya gizi anak dalam kategori baik. Oleh karena itu, rumusan masalah berdasarkan *Literature Review* adalah bagaimana hubungan *Parenteral feeding style* dengan kejadian stunting pada balita.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum berdasarkan *Literature Review* adalah untuk mengetahui hubungan *Parenteral feeding style* dengan kejadian stunting pada balita.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang pola asuh pemberian makan pada anak stunting serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan di terima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

#### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Bagi Institusi Pendidikan yaitu untuk menambah referensi dan pengembangan penelitian tentang pola asuh makan pada anak stunting. Selain itu diharapkan menjadi bahan referensi untuk pelaksanaan catudarma perguruan tinggi

#### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai stunting, sehingga dapat menambah pengetahuan untuk selanjutnya dalam melakukan tindakan intervensi keperawatan.

#### 4. Bagi Institusi Pelayanan

Bagi Institusi Pelayanan diharapkan dengan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi tenaga medis dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan untuk mengatasi stunting.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi stunting pada anak.

